

## DAMPAK PANDEMI COVID-19 TERHADAP PENDAPATAN USAHA PERIKANAN DI KECAMATAN NUSANIWE

### IMPACT OF THE COVID-19 PANDEMIC ON FISHERIES BUSINESS INCOME IN NUSANIWE DISTRICT

Delly D.D.P. Matrutty, Jacobus B. Paillin, Stany R. Siahainenya, Julian Tuhumury, S.Si, M.Si, Welem Waileruny<sup>1)</sup>, Michael Jonathan<sup>2)</sup>

Program Studi PSP Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Universitas Pattimura

Jl. Mr. Chr. Soplani, Poka Ambon, 97233

✉ Email Corresponding : [juliantuhumury@gmail.com](mailto:juliantuhumury@gmail.com)

#### Abstract

This research aims to: 1). Describe the Characteristics of Fishermen in Nusaniwe Subdistrict; 2). Analyze the impact of the Covid-19 Pandemic on the production and income of fishermen in Nusaniwe Subdistrict. 3). Describe the efforts made by fishermen to get out of economic pressures due to the Covid-19 pandemic. The results of the study concluded that in general fishermen in Nusaniwe Subdistrict have been educated but dominated by those who graduated from elementary school. The age of fishermen is dominated by 31-40 years. The number of members of the most fishermen's families is 5-6 people / head of family amounting to 47.73% for ring trawler fishermen. Pandemic covid 19 greatly affects for the activities of fishing and fishing business. The income of fishermen and jibu-jibu fell by 50%. This condition forced the fishermen to reduce their family expenses. This condition make the fishermen must reduce their family expenses. Efforts by fishermen to get out of the pressures of the Covid-19 pandemic are to borrow money to increase operating costs, find alternative jobs as taxi drivers and construction workers and sell livestock to those who own livestock and expect social assistance from the government or non-governmental agencies.

**Keywords:** Covid-19 Pandemic, Fisheries business activities

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk: 1). Mendeskripsikan Karakteristik Nelayan di Kecamatan Nusaniwe; 2). Menganalisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap produksi dan pendapatan nelayan di Kecamatan Nusaniwe. 3). Mendeskripsikan upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19. Hasil penelitian disimpulkan bahwa secara umum nelayan di Kecamatan Nusaniwe sudah berpendidikan namun didominasi yang lulus SD. Usia nelayan didominasi 31-40 tahun. Jumlah anggota keluarga nelayan terbanyak 5-6 orang/kk sebesar 47,73% untuk nelayan pukat cincin. Pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap aktifitas usaha penangkapan dan penjualan ikan. Pendapatan para nelayan dan jibu-jibu turun hingga 50%. Kondisi ini memaksakan para nelayan harus mengurangi pengeluaran keluarga mereka. Upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari tekanan pandemi Covid-19 adalah meminjam uang untuk menambah biaya operasi, mencari kerja alternatif sebagai tukang ojek dan buruh bangunan serta menjual ternak untuk yang memiliki ternak dan mengharapkan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga non pemerintah.

**Kata kunci:** Pandemi Covid-19, Aktivitas usaha perikanan

## PENDAHULUAN

Perairan Maluku yang sangat luas menjadikan sektor perikanan dan kelautan memiliki potensi besar sebagai sektor yang dapat diandalkan serta diunggulkan untuk menjadi penggerak utama (*prime mover*) pembangunan perekonomian daerah Provinsi Maluku. Ketersediaan sumberdaya alam yang melimpah dan potensi ekonomi luar biasa yang mampu menghasilkan produk dan jasa dengan daya saing tinggi, sepanjang dapat mengelolanya dengan tepat. Di sisi lain ketersediaan sumber daya alam yang ada di daratan semakin terbatas, khususnya yang berbasis lahan, sejalan dengan bertambahnya penduduk dan berkembangnya kegiatan ekonomi sebagai dampak dari pelaksanaan pembangunan.

Sebagai salah satu sektor yang diandalkan dalam perekonomian di Kota Ambon, saat ini perikanan tangkap harus menghadapi suatu wabah yang berasal dari Kota Wuhan di negara China, yaitu Corona (2019-nCoV) atau Covid-19 yang merebak hingga ke Indonesia dan

memberikan dampak ringan hingga berat ke semua lini usaha perikanan tangkap. Pasca merebaknya wabah Covid-19 pemerintah terus menghimbau untuk mengurangi aktivitas di luar rumah, bahkan pemerintah memperkuat himbauan tersebut dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah RI Nomor 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19).

Pemerintah Provinsi Maluku mengambil kebijakan untuk menerapkan Pembatasan Sosial Berskala Regional (PSBR) yang efektif berlaku pada tanggal 20 April 2020 sedangkan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di Kota Ambon baru disetujui untuk diterapkan oleh Menteri Kesehatan Republik Indonesia tertanggal 9 Juni 2020 berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/358/2020 Tentang Penetapan Pebatasan Sosial Berskala Besar Di Wilayah Kota Ambon Provinsi Maluku Dalam Rangka Percepatan Penanganan *Corona Virus Disease* 2019 (Covid-19).

**Tujuan dan Manfaat**

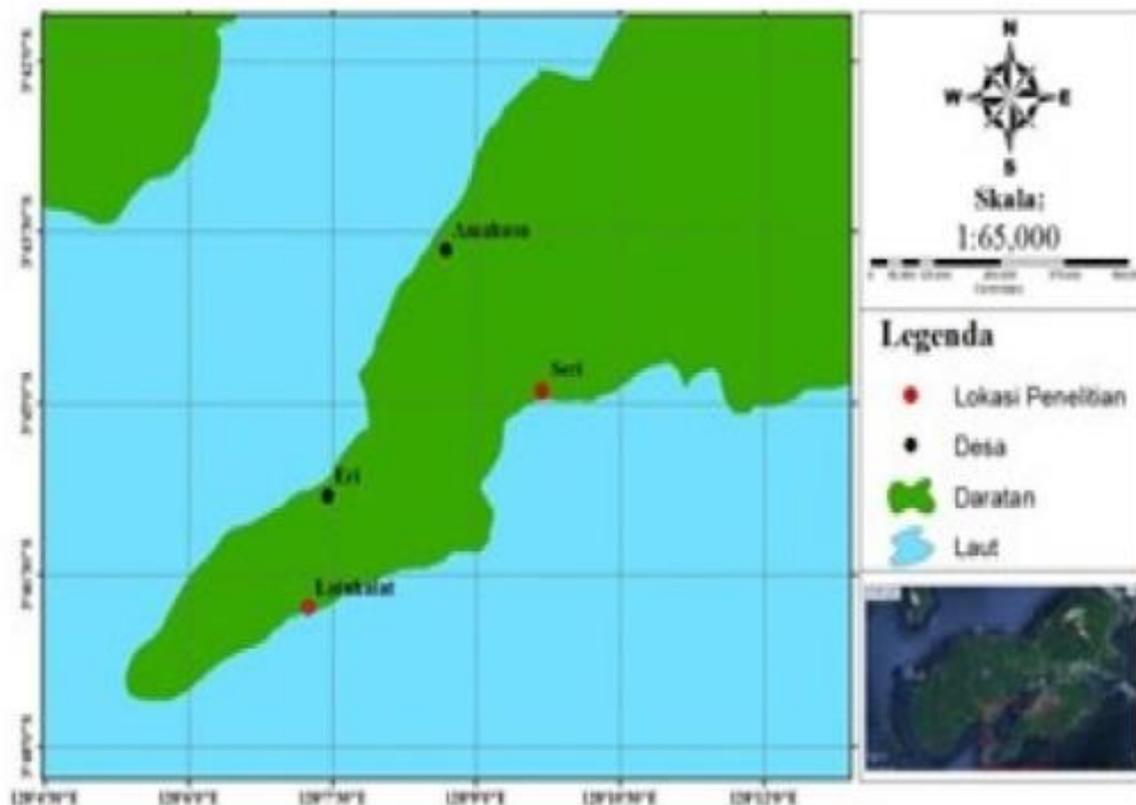
Penelitian ini bertujuan untuk Mendeskripsikan karakteristik nelayan di Kecamatan Nusaniwe; menganalisis dampak Pandemi Covid-19 terhadap produksi dan pendapatan nelayan di Kecamatan Nusaniwe; serta mendeskripsikan upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari tekanan ekonomi akibat pandemi Covid-19.

Adapun manfaat penelitian ini untuk mengetahui dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan usaha perikanan di Kecamatan Nusaniwe.

**METODOLOGI**

**Waktu dan Tempat**

Penelitian ini akan dilaksanakan pada Bulan Juli hingga September 2020, penelitian dilakukan di 2 lokasi yakni di Negeri Latuhalat dan Dusun Seri Kota Ambon Provinsi Maluku.



Gambar 2. Peta Lokasi Penelitian

### Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder dimana data primer diperoleh melalui observasi, wawancara dan kuesioner, sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi-referensi penunjang, instansi-instansi terkait dan bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. (Sugiyono, 2013).

### Metode Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara purposive sampling yakni metode yang dilakukan secara sengaja berdasarkan pertimbangan karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Berdasarkan pertimbangan tersebut diperoleh responden yang terdiri dari nelayan pukat cincin, nelayan pancing tonda serta pedagang ikan (jibu-jibu).

### Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana dan Ibrahim (1989 : 64) bahwa: Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya. Penelitian ini merupakan penelitian yang mendeskripsikan dampak Pandemi Covid-19 terhadap pendapatan usaha perikanan tangkap di Kecamatan Nusaniwe.

Ciri-ciri metode deskriptif seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2003:61) yaitu :

- a). Memusatkan diri pada pemecahan-pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang atau masalah-masalah aktual.
- b). Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian dianalisa, oleh karena itu metode ini sering disebut metode analisa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

#### Kecamatan Nusaniwe

Kecamatan Nusaniwe berada pada sebagian Pulau Ambon, di mana pada bagian Utara berbatasan dengan Teluk Ambon, sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Banda, sebelah Timur berbatasan dengan Negeri Kilang (Kecamatan Leitimur Selatan), Kelurahan Honipopu dan Kelurahan Ahusen (Kecamatan Sirimau Kota Ambon) dan sebelah Barat berbatasan dengan Laut Banda. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 13 Tahun 1979 dan sesuai dengan hasil Survei Tata Guna Tanah Tahun 1980, luas Wilayah Kecamatan Nusaniwe tercatat 88,35 Km<sup>2</sup>, yang terbagi atas 8 (delapan) Kelurahan dan 5 (lima) Negeri Definitif. Jumlah penduduk di Kecamatan Nusaniwe sebanyak 99.397 jiwa dengan luas wilayah sebesar 88,34 km<sup>2</sup>, kepadatan penduduk di kecamatan ini tercatat 1.125 jiwa per km<sup>2</sup>.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

NO	KATEGORI	JUMLAH PENDUDUK	%
1	Laki-laki	49.424	49,72
2	Perempuan	49.973	50,28
<b>TOTAL</b>		<b>99,397</b>	<b>100</b>

Sumber: Kecamatan Nusaniwe Dalam Angka 2019

Jumlah penduduk perempuan di Kecamatan Nusaniwe adalah 49.973 jiwa. Sedangkan jumlah penduduk laki-laki berjumlah 49.424 jiwa.

### Karakteristik Responden

#### Gender

Pembagian kerja berdasarkan perbedaan gender pada masyarakat nelayan di Negeri Latuhalat terdiri dari laki-laki yang berprofesi sebagai nelayan 60% dan perempuan sebagai "papalele" 36,23 %.

Tabel 2. Tabel Gender dan Pekerjaan Responden

JENIS KELAMIN	PEKERJAAN	JUMLAH	PRESENTASE
Laki-laki	Nelayan	88	63,77
Perempuan	Papalele	50	36,23
<b>TOTAL</b>		<b>138</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Para perempuan di Kecamatan Nusaniwe selain melakukan kegiatan domestik yaitu memasak dan mengasuh anak (bagi yang sudah berkeluarga) juga melakukan kegiatan produktif salah satunya adalah dengan bekerja sebagai papalele. Umumnya para papalele di Negeri Latuhalat memasarkan hasil tangkapan suaminya yang bekerja sebagai nelayan, atau membeli dari nelayan lain.

Laki-laki sebagai nelayan dalam hal ini juga bisa lebih berkonsentrasi terhadap tugasnya untuk meningkatkan jumlah hasil tangkapan dimana istrinya sebagai jibu-jibu yang memasarkan /menjual untuk memenuhi kebutuhan pasar, sistem pembagian kerja yang terjadi pada masyarakat keluarga nelayan yang menurut Kusnadi et al (2006) terjadi karena kerentanan ekonomi dan kemiskinan masyarakat nelayan menempatkan perempuan/istri nelayan sebagai salah satu pilar penyangga kebutuhan hidup rumah tangga.

#### Umur

Dengan memperhatikan sebaran umur baik nelayan dan juga papalele maka dibagi dalam lima tingkatan umur, yaitu 1). 21-30 tahun, 2). 31-40 tahun, 3). 41-50 tahun, 4). 51-60 tahun, dan 5). >60 tahun. Karakteristik responden berdasarkan umur dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur

Umur (Tahun)	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
21-30	11	25	2	4,55	5	10
31-40	21	47,73	31	70,45	29	58
41-50	10	22,73	10	22,73	14	28
51-60	1	2,27	1	2,27	2	4
>60	1	2,27	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Jumlah nelayan pancing tonda pada rentang usia 31-40 tahun adalah yang terbanyak dengan total persentase 70,45% diikuti oleh rentang usia 41-50 tahun sebesar 22,73%, 21-30 tahun sebesar 4,55%, 51-60 tahun sebesar 2,27% dan tidak ditemui yang berusia lebih dari 60 tahun. Dapat disimpulkan nelayan pancing tonda di Kecamatan Nusaniwe didominasi oleh usia produktif yaitu 21-60 tahun.

Usia produktif diasumsikan bahwa usia tersebut mampu bekerja secara optimal sehingga mendapatkan penghasilan maksimal, kemampuan bekerja dalam kegiatan penangkapan ikan dibutuhkan kesehatan yang baik. Semakin bertambahnya usia mencapai taraf tua/tidak produktif maka kemampuan bekerja semakin menurun karena faktor kesehatan dan tenaga yang dimiliki juga semakin menurun (Bambang dkk, 2001). Selanjutnya, Waileruny (2016) dalam penelitiannya di Teluk Ambon mendapati nelayan didominasi oleh mereka yang berada pada usia produktif dan membuktikan bahwa pekerjaan sebagai nelayan membutuhkan orang-orang dengan kemampuan kerja dan daya tahan yang tinggi.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa perempuan papalele di Kecamatan Nusaniwe berada pada kategori umur 31-40 tahun sebesar 58%, 41-50 tahun sebesar 28%, 21-30 tahun sebesar 10% dan 51-60 tahun sebesar 4% dan juga tidak ditemui yang berusia lebih dari 60 tahun. Hasil ini mengindikasikan bahwa perempuan-perempuan papalele di Kecamatan Nusaniwe

bekerja pada kategori umur sangat produktif karena pada usia sangat produktif perempuan papalele ini memiliki kemampuan secara fisik (kuat) berjualan dari pagi sampai malam.

### Jenjang Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimaksud pada penelitian ini adalah pendidikan formal yang telah ditempuh oleh nelayan. Berikut akan ditampilkan tabel tingkat pendidikan responden.

Tabel 4. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenjang Pendidikan

Pendidikan Jenjang	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Tidak Sekolah	0	0	0	0	0	0
SD	30	68,18	34	77,27	17	34
SMP	12	27,27	10	22,73	21	42
SMA	2	4,55	0	0	12	24
S1	0	0	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Mengacu pada tabel diatas baik nelayan dan juga papalele memiliki tingkat pendidikan yang berbeda-beda, nelayan pukat cincin didominasi oleh mereka yang tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase 68,18%, sedangkan tamatan Sekolah Menengah Pertama sebesar 27,27% dan sisanya yaitu 4,55% adalah tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA). Nelayan pancing tonda juga didominasi oleh tamatan Sekolah Dasar (SD) dengan persentase sebesar 77,27% dan sisanya yaitu 22,73% adalah tamatan Sekolah Menengah Pertama, menariknya tidak ditemui nelayan pancing tonda yang tamatan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Mereka yang bekerja sebagai papalele dapat dikatakan lebih baik, dimana sebesar 34% pendidikan terakhirnya berada di Sekolah Dasar (SD), sebesar 42% di Sekolah Menengah Pertama dan sisanya yaitu 24% yang tingkat pendidikan terakhirnya adalah di Sekolah Menengah Atas (SMA).

### Jumlah Anggota Keluarga

Berdasarkan hasil wawancara kepada 138 responden, didapatkan data sebaran jumlah anggota keluarga yang tersaji pada Tabel 5.

Tabel 5. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
0	0	0	0	0	0	0
1-2	0	0	0	0	0	0
3-4	14	31,82	35	79,55	31	62
5-6	21	47,73	7	15,91	18	36
7-8	9	20,45	2	4,54	1	2
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Nelayan pukat cincin didominasi oleh yang anggota keluarganya berjumlah 5-6 orang (47,73%), 3-4 orang (31,82%), dan 7-8 orang (20,45%). Pada nelayan pancing tonda persentase terbesar pada nelayan yang jumlah anggota keluarganya 3-4 orang yaitu 79,55% sedangkan terbesar kedua pada jumlah anggota keluarga 5-6 orang dengan 15,91% dan persentase terkecil yaitu pada jumlah anggota keluarga 7-8 orang yaitu sebesar 4,54%. Sedangkan untuk papalele, didominasi oleh mereka yang jumlah anggota keluarganya 3-4 orang dengan 62%, 5-6 orang dengan 36%, dan 7-8 orang dengan 2%.

Banyaknya jumlah anggota keluarga akan mempengaruhi tinggi rendahnya pendapatan per kapita dan besarnya konsumsi keluarga. Oleh karena itu, jumlah anggota keluarga atau besar keluarga akan memberi dorongan bagi rumah tangga bersangkutan untuk lebih banyak menggali sumber pendapatan lainnya, dimana semakin besar jumlah anggota keluarga berarti semakin besar pula jumlah kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi. Sebaliknya semakin sedikit jumlah anggota keluarga berarti semakin sedikit pula kebutuhan keluarga yang harus dipenuhi (Adiana, 2012 dalam Ratiabriani, 2016).

### Kepemilikan Armada

Karakteristik responden berdasarkan kepemilikan armada dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Karakteristik Respon Berdasarkan Kepemilikan Armada

Status	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%
Pemilik	7	15,91	44	100
Pekerja	37	84,09	-	-
<b>Total</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Peimer

Berdasarkan kepemilikan armada, sebesar 84,09% adalah sebagai pekerja di kapal pukat cincin sedangkan, sisanya yaitu 15,91% merupakan pemilik usaha. Pada pancing tonda sebesar 100% responden yang didapati adalah sebagai pemilik armada juga sebagai nelayan.

### Sumber modal

Keragaman responden berdasarkan sumber modal awal untuk dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7. Sumber Modal Awal Responden

Sumber Modal	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Tabungan Pribadi	42	95,45	6	13,63	18	36
Kredit Bank	2	4,55	36	81,82	-	-
Koperasi	-	-	2	4,55	-	-
Istri Nelayan	-	-	-	-	32	64
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Tabel 7 diatas menunjukkan bahwa usaha pukat cincin terdapat sebesar 95,45% responden menggunakan tabungan pribadinya sebagai sumber modal awal dan sisanya yaitu 4,55% menggunakan jasa kredit bank, pada nelayan pancing tonda sebanyak 81,82% menggunakan jasa kredit bank sebagai sumber modal awal, sisanya sebesar 13,63% menggunakan tabungan pribadi dan 4,55% sumber modal awalnya berasal dari koperasi. Pada papalele didapatkan hasil sebesar 36% menggunakan dana pribadinya sebagai sumber modal awal untuk memulai usaha, sedangkan sisanya yaitu 64% mengandalkan hasil tangkapan suaminya yang sebagai nelayan untuk dijual.

### Pekerjaan Selain Perikanan

Karakteristik responden berdasarkan pekerjaan mereka selain di bidang perikanan dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Pekerjaan para Responden Selain di Bidang Perikanan

Sumber Modal	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Tidak Ada	34	77,27	32	72,73	50	100
Buruh Bangunan	4	9,09	12	27,27	0	0

Sumber Modal	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Ojek	6	13,64	0	0	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Terdapat 13,64% nelayan pukat cincin memiliki pekerjaan selain perikanan yaitu sebagai ojek, sebesar 9,09% sebagai buruh bangunan dan sisanya yaitu 77,27% tidak memiliki pekerjaan sebagai nelayan. Nelayan pancing tonda terdapat 27,27% bekerja sebagai buruh bangunan jika tidak sedang melaut dan sisanya yaitu 72,73% hanya sebagai nelayan. Sedangkan bagi papalele, mereka tidak memiliki pekerjaan selain memasarkan hasil tangkapan ikan suaminya atau membeli dari nelayan lain.

### Kepemilikan alat transportasi, ternak dan lahan kosong

Berdasarkan kepemilikan transportasi, ternak dan lahan kosong dapat dilihat pada Tabel 9 berikut.

Tabel 9. Kepemilikan Transportasi, Ternak dan Lahan Kosong

Transportasi	Jumlah	%	Ternak	Jumlah	%	Lahan Kosong	Jumlah	%
Jalan Kaki	119	86,23	Ada	5	3,62	Ada	1	0,72
Motor	12	8,70	Tidak Ada	133	96,38	Tidak ada	137	99,28
Mobil	7	5,07						
<b>Jumlah</b>	<b>138</b>	<b>100</b>		<b>138</b>	<b>100</b>		<b>138</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Nelayan dari segi kepemilikan alat transportasi, didominasi oleh yang tidak mempunyai alat transportasi sebesar 86,23%, diikuti oleh yang mempunyai motor dengan persentase yaitu 8,70% dan yang memiliki mobil sebesar 5,07%. Perlu diketahui kepemilikan mobil berasal dari responden nelayan pukat cincin yang juga sebagai pemilik usaha. Mobil bertipe pick up menjadi pilihan yang sesuai dengan kebutuhan untuk mengangkut dan membawa hasil tangkapan ke pasar untuk dijual. Kepemilikan ternak didapati 3,62% sedangkan yang tidak memiliki sebesar 96,38%. Jenis ternak yang dipelihara cukup beragam. Ada yang memilih untuk memelihara ayam, dan ada yang memelihara babi, dengan tujuan untuk dikonsumsi sendiri maupun untuk dijual. Sedangkan kepemilikan lahan kosong hanya 0,72% yang memiliki.

### Keterlibatan di Organisasi sosial/ keagamaan

Nelayan juga terlibat dalam organisasi sosial/keagamaan. Contohnya yang terdapat di Dusun Waimahu dengan nama organisasi yaitu "Kutabelo" dimana semuanya terdiri atas nelayan pancing tonda. Organisasi yang ada pada kalangan masyarakat nelayan dinilai dapat memberikan pengaruh baik bagi masyarakat disekitarnya karena dapat memberikan contoh tentang bagaimana para nelayan saling tolong-menolong hingga mengerjakan sesuatu untuk menjaga kelestarian laut.

### Akses media sosial

Terdapat 8,69% dari keseluruhan responden yang menggunakan media sosial dengan tujuan pertemanan ataupun sekedar mencari informasi. Tidak didapati responden yang memanfaatkan media sosial sebagai media untuk berjualan/memasarkan hasil tangkapan. Penjualan ikan dengan memanfaatkan media sosial/secara *online* dinilai kurang efektif bagi para papalele, salah satu penyebabnya adalah sudah menjadi kebiasaan yang sulit diubah para penjual dan pembeli untuk melakukan transaksi jual beli ikan secara langsung di pasar.

### Dampak Pandemi Covid-19 Frekuensi melaut

Aktivitas melaut atau frekuensi melaut setiap bulan pada usaha perikanan tangkap secara umum tidak selalu sama karena berbagai pertimbangan. Namun, secara umum nelayan akan selalu melaut jika tidak ada kendala berarti. Bahkan kadang kondisi yang cukup ekstrim pun mereka akan tetap melaut. Kondisi Pandemi Covid-19 cukup berdampak pada aktivitas melaut dari nelayan seperti yang tersaji pada Tabel 10.

Tabel 10. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Aktivitas Melaut dan Usaha Perikanan di Kecamatan Nusaniwe

Frekuensi Melaut	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%
Tinggi	0	0	3	6,82
Biasa	34	77,27	29	65,91
Rendah	10	22,73	12	27,27
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Aktivitas atau jumlah kali melaut menjadi berkurang setiap bulan. Sekitar 22,73% nelayan pukat cincin frekuensi melautnya menurun dan sisanya yaitu 77,27% mengatakan sedang. Sedangkan, terdapat 6,82% nelayan pancing tonda meningkatkan frekuensi melautnya selama Pandemi, sebesar 27,27% mengurangi frekuensi melaut dan sisanya yaitu 65,91% menyatakan sedang. Kondisi ini turut mengganggu produksi dan pendapatan nelayan karena saat mengurangi jumlah operasi penangkapan maka secara langsung turut mengurangi produksi.

### Produksi (Hasil Tangkapan)

Dampak Pandemi Covid-19 terhadap produksi dapat dilihat pada Tabel 11 berikut.

Tabel 11. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Produksi

Produksi	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Naik	-	-	-	-	-	-
Stabil	31	70,45	15	34	6	12
Turun	13	29,55	29	66	44	88
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Dampak pandemi terhadap produksi sangat besar bagi papalele dimana sebesar 88% responden mengatakan turun dibandingkan sebelum pandemi dan sisanya yaitu 12% responden mengatakan produksinya stabil. Pada nelayan pukat cincin sebesar 29,55% responden mengatakan bahwa produksi turun dibandingkan sebelum pandemi Covid-19 dan sisanya yaitu 70,45% mengatakan stabil, dan bagi nelayan pancing tonda cukup signifikan perbedaannya dimana sebesar 66% produksinya turun dan sisanya yaitu 34% mengatakan stabil.

### Harga jual

Harga jual hasil produksi (hasil tangkapan) selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 12 di bawah ini:

Tabel 12. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Harga Jual

Produksi	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Naik	3	6,82	-	-	-	-
Tetap	23	52,27	-	-	-	-
Turun	-	-	44	100	50	100
Tergantung Harga pasar	18	40,91	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

Dampak pandemi terhadap harga jual sangat berpengaruh pada tiga usaha perikanan tersebut dimana pada nelayan pancing tonda dan papalele masing-masing memiliki persentase 100% responden mengatakan harga jual hasil produksinya turun dibandingkan dengan harga jual sebelum pandemi. Pada nelayan pukot cincin sendiri memiliki keberagaman dalam harga jual. Sebesar 6,82% naik sedangkan, sebesar 52,27% tetap dan sisanya yaitu 40,91% mengikuti harga jual di pasar.

### Volume pasar

Pandemi Covid-19 turut berpengaruh terhadap volume pasar. Seberapa besar dampaknya dapat dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Volume Pasar

Volume Pasar	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Besar	-	-	1	2,27	0	-
Sedang	44	100	41	93,18	37	74
Kecil	-	-	2	4,55	13	26
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer

### Terhadap harga jual

Harga jual hasil produksi (hasil tangkapan) selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 14. Dampak Pandemi Terhadap Harga Jual

Harga Jual	Pukat Cincin	%	Pancing Tonda	%	Papalele	%
Naik	3	6,82	-	-	-	-
Tetap	23	52,27	-	-	-	-
Turun	-	-	44	100	50	100
Tergantung Harga pasar	18	40,91	-	-	-	-
<b>Jumlah</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>44</b>	<b>100</b>	<b>50</b>	<b>100</b>

Nelayan pancing tonda sebesar 2,27% mengatakan volume pasar selama pandemi besar, diikuti oleh yang mengatakan kecil sebanyak 4,55% dan sisanya yaitu 93,18% mengatakan sedang-sedang saja. Sedangkan, didapati sebesar 26% papalele mengaku kecilnya volume pasar selama pandemi, sisanya yaitu 74% mengaku sedang dari segi volume pasar selama pandemi.

### Pemasaran produksi (Hasil Tangkapan)

Pandemi Covid-19 turut memberi dampak dalam aspek memasarkan hasil produksi. Dampak pandemi terhadap pemasaran hasil produksi Nelayan. Nelayan pukot cincin (29,55%), nelayan pancing tonda (13,64%) dan papalele (14%) mengatakan mendapati kendala sehingga tidak lancar dalam memasarkan hasil produksinya. Kondisi tersebut (Tabel 15) diakibatkan karena saat ini pemerintah telah memberlakukan kebijakan mensosialisasikan dan menerapkan *social distancing*, *physical distancing*, *work from home (WFH)*, dan pembatasan sosial berskala besar (PSBB) yang tercantum pada peraturan pemerintah RI No. 21 tahun 2020. Kebijakan tersebut dirasa sangat menyulitkan nelayan lokal dan industri perikanan tangkap dalam kegiatan memasarkan hasil tangkapan mereka. Akibatnya hasil tangkapan nelayan banyak mengalami kemunduran mutu dan bahkan membusuk.

### Pendapatan

Selama Pandemi Covid-19 berlangsung, pendapatan nelayan dan papalele turut berdampak. Dampak pandemi Covid-19 sangat berpengaruh terhadap pendapatan ketiga sektor usaha perikanan yaitu: Pukat cincin, Pancing tonda dan Papalele. Pada nelayan pancing

tonda dan papalele keduanya masing-masing memiliki persentase 100% dalam hal berkurangnya pendapatan. Sedangkan, pada nelayan pukat cincin didapatkan hasil sebesar 29,55% pendapatannya tetap sedangkan, sebesar 70,45% mengatakan berkurang. Covid-19 sangat jelas berpengaruh terhadap harga penjualan ikan sehingga pendapatan nelayan dan papalele menurun sangat tajam (drastis). Hasil penelitian ini memberikan gambaran pendapatan nelayan dengan adanya pandemi ini menyebabkan terjadinya perubahan drastis terhadap tingkat pendapatan nelayan di lokasi penelitian.

### **Pengeluaran**

Pandemi Covid-19 juga memengaruhi dari segi pengeluaran nelayan dan juga papalele. Tak hanya bagi pendapatan, Pandemi Covid-19 juga memberi dampak bagi pengeluaran. Dari ketiga sektor usaha perikanan diatas tidak didapati ada yang pengeluarannya bertambah saat pandemi berlangsung, pada nelayan pukat cincin sebesar 15,91% tetap sedangkan, 84,09% mengurangi pengeluarannya. Pada nelayan pancing tonda sebesar 63,64% tetap dan sisanya yaitu 36,36% mengurangi pengeluaran, dan pada papalele didapati sebesar 16% mengurangi pengeluarannya.

### **Upaya mengurangi dampak Pandemi Covid-19**

Dibutuhkan strategi atau upaya-upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak Pandemi Covid-19 terhadap keuangan para responden agar tetap stabil. Nampaknya dengan adanya bantuan sosial dari pemerintah masih menjadi andalan para responden dengan persentase 40,91% pada nelayan pukat cincin, sebesar 40,91% pada pancing tonda dan sebesar 78% pada papalele. Didapati sebesar 2,27% responden pancing tonda dan sebesar 8% responden papalele mengandalkan penghasilan anak, ada pula sebesar 22,73% responden purse seine melakukan pekerjaan sambilan, dan juga didapati sebesar 31,82% responden pancing tonda meminjam uang untuk modal.

Adanya ketidakpastian kondisi pandemi Covid-19 saat ini maka kiranya diperlukan strategi bagi nelayan untuk dapat bertahan hidup dan dapat keluar dari musibah wabah ini. Selain intervensi bantuan sosial dari pemerintah baik daerah maupun provinsi bahkan pusat, strategi-strategi bertahan hidup nelayan tentu saja perlu ditingkatkan.

### **KESIMPULAN**

1. Semua nelayan di Kecamatan Nusaniwe sudah berpendidikan namun didominasi oleh lulusan SD. Usia nelayan didominasi usia produktif (31-40 tahun). Jumlah anggota keluarga nelayan 5-6 orang/kk sebesar 47,73% untuk nelayan pukat cincin, 3-4 orang/kk sebesar 79,55% untuk nelayan pancing tonda dan 3-4 orang/kk sebesar 62% untuk papalele.
2. Pandemi covid 19 sangat berdampak terhadap aktivitas usaha penangkapan dan penjualan ikan. Pendapatan para nelayan dan papalele turun hingga 50%. Kondisi ini memaksakan para nelayan harus mengurangi pengeluaran keluarga mereka.
3. Upaya yang dilakukan nelayan untuk keluar dari tekanan pandemi Covid-19 adalah meminjam uang untuk menambah biaya operasi, mencari kerja alternatif sebagai tukang ojek dan buruh bangunan serta menjual ternak untuk yang memiliki ternak dan mengharapakan bantuan sosial dari pemerintah atau lembaga non pemerintah.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Tim Penulis mengucapkan terima kasih kepada Universitas Pattimura yang telah memberikan dana PNBK guna menopang penelitian ini hingga selesai, dan penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku. 2008. Rencana Strategis Dinas Kelautan dan Perikanan Provinsi Maluku Tahun 2008-2013. Ambon. 86 hal.
- Djailani O. 2020. Dampak Covid-19 Terhadap Sektor Perikanan Maluku Utara. Diakses pada: <https://rri.co.id/ternate/ekonomi/818717/dampak-covid-19-terhadap-sektor-perikanan-maluku-utara>. [Diunduh 17 Desember 2020].
- Direktorat Jenderal Perikanan, 1998. Buku Pedoman Pengenalan Sumber Perikanan Laut. Ditjen Perikanan Departemen Pertanian. Jakarta.
- Indonesia, Peraturan Pemerintah Tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19), PP No. 21 Tahun 2020.
- Kusnadi. 2000. *Nelayan: Strategi Adaptasi dan Jaringan Sosial*, (Bandung: Humaniora Utama Press).
2006. *Filosofi Pemberdayaan Masyarakat Pesisir*. Bandung: Humaniora.
- Subani, W., dan H. R. Barus. 1989. Alat Penangkapan Ikan dan Udang Laut. *Jurnal Penelitian Perikanan Perikanan Laut* 5 Tahun 1988
- Waileruny W. 2016. Karakteristik Nelayan di Teluk Ambon (*Characteristic of Fisherman in Ambon Bay*). *Amanisal*, 18(1), 50-58.